

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kulit merupakan bagian sensitive pada tubuh manusia serta bagian terluar dari tubuh manusia dan merupakan pertahanan tubuh terluar untuk menghadapi berbagai jenis penyakit. Penyakit yang sering menjangkit adalah Penyakit kulit, hal ini bisa disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya, faktor lingkungan dan kebiasaan hidup sehari-hari. Penyakit kulit merupakan salah satu dari sekian banyak penyakit yang masih menjadi masalah di dunia dan termasuk di dalamnya Indonesia (Fitriyani 2017).

Menurut WHO (*World Health Organization*) angka kejadian penyakit skabies sebanyak 130 juta orang di dunia. Skabies ini suatu penyakit yang signifikan bagi kesehatan masyarakat dikarenakan kontributor substansial bagi morbiditas dan mortalitas global. Prevalensi skabies diseluruh dunia sudah sebesar 30 juta kasus pertahunnya. Menurut *international Alliance For the control Of Skabies (IAS)* pada tahun 2016 kejadian skabies bervariasi mulai dari 0,3% menjadi 46% angka tersebut masih tergolong tinggi dibandingkan penyakit kulit lainnya. (Nurdin, Safitri and Idami, 2019)

Penyakit skabies banyak dijumpai di wilayah yang beriklim subtropis dan tropis seperti Afrika, Amerika selatan, Karibia, Australia tengah serta selatan dan Asia hal itu dikarenakan tungau *sarcoptes scabiei var harmonis* seluruh daur hidupnya berlangsung kepada manusia. Karena Indonesia termasuk negara beriklim tropis hal

ini memudahkan tungau atau bakteri untuk berkembang biak. Tercatat prevalensi skabies di Indonesia pada tahun 2013 yakni 3,9-6%. Walaupun terjadi penurunan prevalensi namun dapat dikatakan bahwa Indonesia belum terbebas dari penyakit skabies dan masih menjadi salah satu masalah penyakit menular di Indonesia. (Nurdin, Safitri and Idami, 2019)

Dari profil kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa penyakit kulit dan jaringan subkutan menjadi peringkat ke 3 dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di RS se-indonesia dengan jumlah kunjungan sebanyak 192.414, kunjungan kasus baru 122,076 kunjungan sedangkan kasus lama 70,338 kunjungan (kemenkes RI,2016)

Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Jawa barat tahun 2012 yaitu 62,696 (0,76%) orang pada kasus penyakit skabies pada tahun 2012 ini mengalami peningkatan. (Pusdatin Kemkes,2012). Menurut Dinas Kesehatan kota Bandung pada tahun 2010 penyakit skabies menduduki urutan ke 8, tercatat sebanyak 4,247 jumlah kunjungan yang berobat ke puskesmas karena penyakit kulit. Dan menurut data poskestren (pos kesehatan pondok pesantren) bahwa gambaran umum karakteristik 106 santri berdasarkan angka kejadian skabies dipesantren Bandung Timur dan Bandung utara menunjukkan bahwa sebanyak 31 responden 29,25% menderita skabies. Pada pesantren Bandung timur sebanyak 45,45% santri menderita skabies dan pada pesantren Bandung utara hanya 2,3% santri saja yang menderita skabies. (sanny Nurfitri,tony 2016)

Penyakit Skabies banyak dijumpai pada anak dan orang dewasa akan tetapi dapat mengenai semua golongan umur. Penyakit skabies merupakan penyakit yang mudah menular sehingga jika dibiarkan akan menimbulkan banyak penderita dan akan menaikkan angka penyakitnya. Pada penderita skabies berdampak menurunkan kualitas hidup serta jika dibiarkan akan menjadi skabies kronis dan berat sehingga menimbulkan komplikasi yang berbahaya yaitu gatal yang hebat (dapat mengganggu tidur sehingga keesokan harinya penderita menggantuk, pusing, mengganggu aktivitas dan prestasi akademik menurun). kerusakan kulit karena sering menggaruk daerah tersebut mengakibatkan terjadinya infeksi sekunder oleh bakteri (infeksi pada kulit yang muncul bersamaan dengan infeksi kulit yang sebelumnya sudah ada) terutama oleh bakteri *streptococcus* grup A (kelompok kuman atau bakteri yang bisa menyebabkan infeksi kulit dan faringitis, infeksi kulit atau nama lain impetigo bisa menyebabkan timbulnya nanah), dan *staphylococcus aureus* (adalah bakteri patogen yang dapat menyebabkan banyak penyakit, bakteri tersebut telah berevolusi untuk menghindari dan mengganggu sistem imun manusia. penyakit infeksi kulit ini dapat berupa bercak merah, nanah, bengkak dan sakit saat di tekan), hiperpigmentasi (area tertentu menjadi lebih gelap akibat produksi melamin berlebihan, atau disebut flek hitam). Dan pada penderita skabies dapat menyebabkan stress, emosi, meliputi perasaan malu, bersalah, dan delusi parasitosis persistem (yaitu kondisi dimana pasien mengalami delusi bahwa tubuh mereka diserang organisme hidup). (S.Sungkar,2016)

Skabies merupakan suatu penyakit kulit yang berkaitan dengan kebersihan diri. Angka kejadian skabies meningkat pada kelompok masyarakat yang hidup dengan kondisi kebersihan diri dan lingkungan dibawah standar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit skabies. Kurangnya pengetahuan tentang faktor penyebab dan bahaya penyakit skabies membuat penyakit ini dianggap sebagai penyakit biasa saja. Selain itu rendahnya pengetahuan masyarakat tentang cara penyebaran dan pencegahan skabies menyebabkan angka kejadian skabies tinggi pada kelompok masyarakat. Oleh karena itu prevalensi yang tinggi umumnya ditemukan di asrama, pondok pesantren, dan pengungsian. (S.Prayogi and B,Kurniawan,2016)

Pondok pesantren merupakan sekolah yang berbasis agama islam dan memiliki system asrama. Pelajar disana disebut santri yang dimana mereka tinggal di dalam satu kamar secara bersamaan, dikarenakan anak pesantren gemar bertukar pakaian, handuk, sarung, bantal, guling dan kasur kepada sesamanya, sehingga disinilah faktor penyebab penyakit mudah menular dari satu santri ke santri lain. (Nurdin, Safitri and Idami, 2019). Selain itu, kebersihan disana umumnya kurang mendapatkan perhatian dari para santri, serta kondisi ruangan yang lembab dan kurang mendapatkan sinar matahari secara langsung, itu menjadi alasan terjadinya penyakit skabies. Orang yang terkena penyakit tersebut merasakan gatal-gatal , jika digaruk dan tidak segera ditanggulagi akan menghambat aktivitas sehingga bisa menurunkan prestasi akademik dan menyebabkan kerusakan pada kulit. (Ahwath Riyadi 2017).

Kecamatan Cibiru merupakan salah satu Kecamatan di Kota Bandung yang memiliki beberapa pesantren, dari beberapa pesantren didapatkan suatu hasil angka kejadian skabies, diantaranya Sirojul Huda yaitu 80% dari 62 orang santri mengalami penyakit skabies dikarenakan kurangnya PHBS dan pengetahuan mengenai penyakit tersebut (Menurut pengurus uks pondok pesantren), sedangkan Pesantren Ar-Raa'id 28% dari 71 orang santri mengalami penyakit skabies yang dialami santri tersebut disebabkan oleh perilaku kebersihan yang buruk disertai kontak fisik (Menurut pengurus uks pondok pesantren), dan Pesantren Salafiyyah Al- Mu'awwamnah yaitu 18% dari 54 orang santri yang mengalami penyakit skabies ditemukan faktor pencetus yaitu dari beberapa santri kurang dalam pengetahuan (menurut pengurus uks pondok pesantren). Berdasarkan data di atas yang telah dikumpulkan dari setiap pesantren didapatkan angka kejadian yang paling tinggi yaitu pada pesantren Sirojul Huda sebesar 80% dari 62 orang santri. Oleh karena itu pengetahuan berperan penting dalam banyaknya angka penyakit skabies di lingkungan pesantren. Karena pengetahuan merupakan aspek yang sangat penting terhadap terbentuknya tindakan atau perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2010) Maka dari itu pengetahuan yang baik begitu penting agar bisa melakukan perawatan, atau pencegahan terhadap suatu penyakit supaya terhindar dari komplikasi.

Studi Pendahuluan yang telah dilakukan kepada 10 orang di Pondok Pesantren Sirojul Huda didapatkan hasil 6 orang santri mengatakan tidak mengetahui apa itu penyakit skabies dan 4 orang mengatakan mengetahui apa itu penyakit skabies.

Berdasarkan data dan fenomena di atas, peneliti sangat menarik untuk meneliti tentang “Gambaran Pengetahuan Santri tentang Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Sirojul Huda Pasir Biru Kecamatan Cibiru kota Bandung Jawa Barat tahun 2020”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Gambaran Pengetahuan Santri tentang Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Sirojul Huda Pasir Biru Kecamatan Cibiru kota Bandung tahun 2020 “

1.3 Tujuan penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Santri tentang Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Sirojul Huda Pasir Biru Kecamatan Cibiru Kota Bandung Jawa Barat tahun 2020.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasii gambaran pengetahuan Santri tentang definisi penyakit Skabies di Pondok Pesantren Sirojul Huda Pasir Biru Kecamatan Cibiru Kota Bandung Jawa Barat tahun 2020.
2. Untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan Santri tentang etiologi penyakit Skabies di Pondok Pesantren Sirojul Huda Pasir Biru kecamatan Cibiru Kota Bandung Jawa Barat tahun 2020.

3. Untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan Santri tentang tanda gejala penyakit scabies di Pondok Pesantren Sirojul Huda Pasir Biru kecamatan Cibiru Kota Bandung Jawa Barat tahun 2020.
4. Untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan Santri tentang pencegahan penyakit scabies di Pondok Pesantren Sirojul Huda Pasir Biru Kecamatan Cibiru Kota Bandung Jawa Barat tahun 2020.
5. Untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan Santri tentang penanganan penyakit scabies di Pondok Pesantren Sirojul Huda Pasir Biru Kecamatan Cibiru Kota Bandung tahun 2020.

1.4 Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan terhadap perkembangan ilmu keperawatan.

b. Manfaat praktis

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah keterampilan penulis dalam menganalisis dan mengolah data mengenai pentingnya pengetahuan santri tentang penyakit Skabies.

2. Bagi pondok pesantren

Hasil penelitian ini bisa sebagai masukan untuk kedepannya dalam peningkatan kesehatan terutama pendidikan kesehatan

kepada santri tentang penyakit skabies yang sering menyerang mereka.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan literatur serta dapat memberikan informasi dan dijadikan perbandingan untuk penelitian yang lebih baik kedepannya.